

Tipologi Balai-Adat Suku Dayak Bukit

by Bani Noor Muchamad

Submission date: 03-Dec-2019 10:55AM (UTC+0700)

Submission ID: 1225699636

File name: 9._Tipologi_Balai-Adat_Suku_Dayak_Bukit.pdf (579.13K)

Word count: 2220

Character count: 14298

TIPOLOGI BALAI ADAT SUKU DAYAK BUKIT

Bani Noor M¹⁰hammad¹, Tony Atyanto D², Arya Ronald³, Heddy Shri Ahimsa-Putra⁴

¹Dosen, Jurusan Teknik Arsitektur, FT-UNLAM, Banjarmasin

^{2,3}Dosen, Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, FT-UGM, Yogyakarta

⁴Dosen, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Yogyakarta

Abstract

This study aims to explain the diversity of architecture of Dayak Bukit's houses (called Balai-adat) in South Kalimantan. The diversity views from the aspects of space and form. Tipomorfology analysis used to obtain the diversity of architecture of balai-adat. Based on the results of the analysis, this research find four types of balai-adat depend on the space and four types based on the building form. Referring to the typology of space and forms, it can be concluded that the Dayak Bukit's houses has undergone a change, particularly adaptation to the needs of the growing residential space.

Keyword: Dayak, typology, vernacular architecture, dwelling.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan beragamnya arsitektur balai-adat suku Dayak Bukit yang ada di Kalimantan Selatan. Keragaman tersebut dilihat dari aspek ruang dan bentuknya. Untuk memperoleh keragaman (tipologi) arsitektur balai-adat digunakan analisis tipomorfologi. Berdasar hasil analisis tipologi diperoleh temuan adanya empat tipe balai-adat berdasar keragaman dan keseragaman ruang dan empat tipe berdasar bentuknya. Mengacu pada keragaman ruang dan bentuk yang ditemukan maka dapat disimpulkan bahwa balai-adat suku Dayak Bukit telah mengalami perubahan, khususnya adaptasi terhadap kebutuhan ruang hunian yang terus meningkat.

Kata kunci: Dayak, tipologi, arsitektur vernakular, hunian.

PENDAHULUAN

Balai (atau biasa juga disebut *balai-adat*) adalah sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi sekelompok masyarakat suku Dayak Bukit yang dibangun berpindah-pindah mengikuti lokasi ladang-ladang pertanian (Gambar 1). Kelompok ini terdiri dari beberapa keluarga inti (*umbun*) yang masih memiliki ikatan keluarga. Pada masa lalu, balai-adat memiliki ruang dan bentuk yang tipikal, yaitu sebuah bangunan besar persegi empat yang dilingkupi oleh atap pelana dan limas serta terdiri atas tiga jenis ruang: *pamatang*, *laras*, dan *ujuk*. Selanjutnya, akibat pengaruh perubahan yang terjadi dalam kehidupan suku Dayak Bukit, balai-adat juga mulai mengalami perubahan. Melalui

kegiatan observasi lapangan yang dilakukan secara berulang berhasil ditemukan indikasi-indikasi perubahan arsitektur balai-adat.



Gambar 1. Balai Siputan di Desa Kamawakan, Kecamatan Loksado.

Melalui indikasi perubahan arsitektur balai-adat yang ada juga ditemukan indikasi adanya keragaman (tipe-tipe) arsitektur balai-adat. Keragaman ini terlihat dari variasi ruang dan bentuk yang disebabkan perbedaan perubahan pada setiap balai-adat. Selama ini masyarakat umum hanya mengetahui bahwa arsitektur balai-adat selalu tipikal ruang dan bentuknya sebagaimana gambaran pada masa lalu. Dalam konteks ilmu arsitektur maka fenomena yang terjadi, yaitu perubahan dari satu tipikal hunian bersama (komunal) menjadi permukiman dengan beragam tipe, merupakan persoalan memahami tipologi-perubahan. Adanya indikasi keragaman arsitektur balai-adat saat ini sangat penting bagi pengembangan ilmu arsitektur, khususnya terkait topik hunian atau permukiman. Untuk itu penelitian ini ingin menjelaskan keragaman arsitektur balai-adat dan juga menginterpretasi makna keragaman tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Perubahan balai-adat suku Dayak Bukit.

Berdasar hasil penelitian Muchamad, dkk. (2013) diperoleh generalisasi empiris terkait perubahan balai-adat suku Dayak Bukit. Generalisasi empiris perubahan tersebut terbagi atas enam domain perubahan, yaitu: (1) perpindahan *padapuran*, (2) perluasan ruang bilik (*ujuk*), (3) pembangunan pondok di sekitar balai-adat, (4) pembangunan rumah tinggal, (5) muncul dan/atau hilangnya balai adat, dan (6) pergeseran fungsi balai-adat.

Selanjutnya dari seluruh perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa balai-adat merupakan bagian tak terpisahkan dari suku Dayak Bukit dimana identitas atau jatidiri kelompok (*bubuhan*) sebagai bagian kesukuan terletak pada eksistensi balai-adat ini. Selain itu, balai-adat juga memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan eksistensi suku Dayak Bukit, khususnya aspek keyakinan mereka yaitu religi *huma* dan seluruh kegiatan berladang serta upacara adat yang terkait. Meskipun telah muncul berbagai bentuk hunian baru dan mengalami perubahan fungsi, namun balai-adat selalu dipertahankan sebagai pengikat/pemersatu. Oleh karenanya, sebuah balai-adat adalah representasi sebuah struktur sosial-kemasyarakatan suku Dayak Bukit yang utuh.

Perkembangan studi tipologi.

Sejak diperkenalkannya konsep tipologi dalam arsitektur, beragam riset tipologi sudah banyak dilakukan para ahli. Pada awalnya, studi-studi tipologi digunakan sebagai alat analisis untuk mengklasifikasikan karakteristik fisik arsitektur (bangunan) saja, namun dalam perkembangannya saat ini lingkup kajian tipologi sudah sangat luas. Sebagai gambaran, saat ini beragam aspek lingkungan binaan dan juga kriteria digunakan sesuai tujuan atau permasalahan yang ingin dipecahkan. Schneekloth dan Ellen (1989) menggunakan kriteria: fungsi, bentuk, lokasi, style, dan material. Anderson (1978) menyusun tipe jalan berdasar kriteria: tata-guna lahan, karakteristik bentuk bangunan, dan sirkulasi (pedestrian dan jalur kendaraan). Salama (2006) menyusun tipologi perubahan rumah *courtyard* berdasar kriteria: *courtyard*, *entrance (dihliz)*, *Qa'a*, *Takhtabush*, dan *Maka'ad*. Chansiri (1999) mengkaji tipologi kanal (*canal system*) di Bangkok berdasar kriteria: kondisi struktur (*structural condition*), lebar kanal dan struktur penutup (*canal width and overhead structure*), kondisi tepian kanal (*edge condition*), jarak bangunan ke kanal (*building setback distance*) dan tata guna lahan di sekitarnya (*adjacent land use*). Sementara Bouraoui (2008) yang mengkaji tipologi kamar mandi umum (*public bath*) di Tunisia menggunakan kriteria sejarah budaya bangsa-bangsa pembangunnya. Selain itu masih banyak kajian tipologi lainnya serta kriteria yang digunakan.

Studi tipologi juga digunakan untuk memahami metode perancangan karya-karya tokoh besar seperti “type Domino” karya Le Corbusier (1887-1965), “*Dymaxion House*” karya Buckminster Fuller (1895-1983), dan karya-karya besar arsitek lainnya.

Saat ini penggunaan studi tipologi untuk mengkaji aspek lainnya di luar skala dan karakteristik bangunan sudah sangat umum. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Scheer dan David (1994:5), yang menyatakan: “*The idea of type that we are interested in is one*

that can be extended beyond the scale of the individual building". Meskipun demikian, kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasi harus selektif (Chansiri, 1999:11). Sebagai contoh dikatakan jika tujuan tipologi bangunan adalah untuk menjamin kehidupan, keselamatan, dan kesehatan penghuni maka kriteria yang digunakan adalah kriteria material, konstruksi, dan potensi ancaman bencana (Schneekloth and Ellen 1989).

Berdasar penjelasan di atas, maka penelitian ini mencoba memahami fenomena keragaman arsitektur balai-adat yang terbentuk akibat berbagai perubahan dengan menggunakan kriteria ruang dan bentuk (*space and form*).

METODE

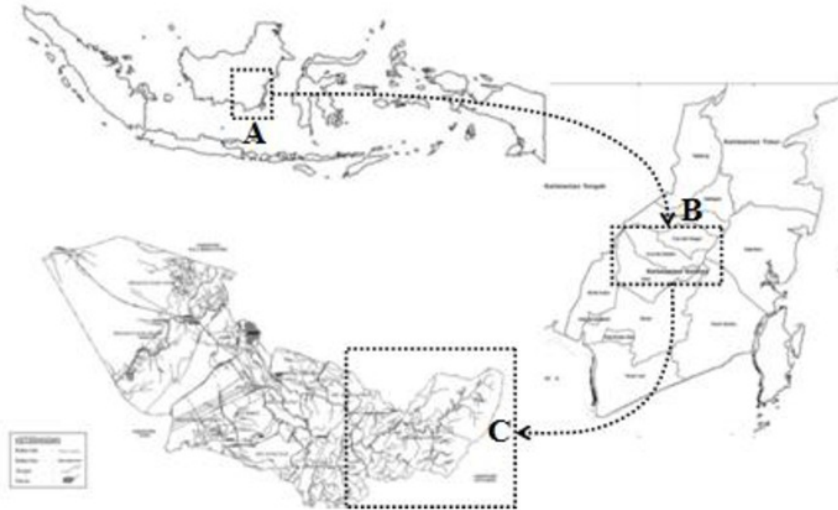
Penelitian mengambil lokasi di Desa Loksado, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan (**Gambar 2**). Adapun yang menjadi sumber data adalah 21 *balai-adat* suku Dayak Bukit yang tersebar di wilayah Kecamatan Loksado.

Tabel. 1 Kasus-penelitian

Balai-adat	Desa	Kecamatan
1. Padang	Malinau	Loksado
2. Jalai		
3. Bidukun		
4. Aitih	Tumingki	
5. Haruyan		
6. Mentaih	Kamawakan	
7. Bumbuyanin Atas		
8. Bumbuyanin tengah		
9. Bumbuyanin bawah		
10. Cempaka		
11. Sungai Binti	Lok Lahung	
12. Malaris		
13. Lua Panggang		
14. Manakili atas		
15. Manakili bawah		
16. Manutui/Kamiri		
17. Haratai	Haratai	
18. Waja		
19. Hujung atas		
20. Lian Buluh/Paku		
21. Landuyan		

Merujuk pada proses perumusan tipe menurut Moudon (1994:305), maka terdapat empat tahapan dalam analisis tipologi yaitu: menentukan skala analisis, klasifikasi berdasar kriteria tipologi, elaborasi hasil identifikasi berdasar klasifikasi untuk menghasilkan konsep-tipe, dan membangun dialog keterkaitan antar tipe untuk menemukan tipe-tipe.

Untuk skala analisis adalah unit balai-adat, sementara kriteria yang digunakan adalah ruang dan bentuk balai-adat.



Keterangan: (a) Provinsi Kalimantan Selatan, (b) Kabupaten Hulu Sungai Selatan, (c) Kecamatan Loksado.
Sumber: diolah peneliti dari berbagai sumber.

Gambar 2. Lokasi penelitian

HASIL DAN PEMBAHASANNYA

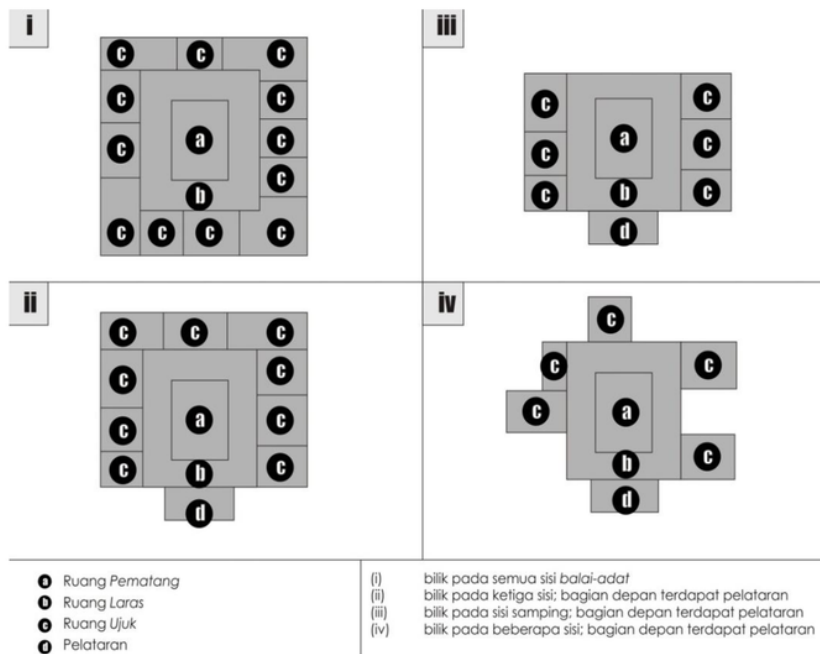
Elaborasi atas hasil identifikasi perubahan ruang dan bentuk dari 21 kasus-penelitian yang dilanjutkan dengan dialog keterkaitannya menghasilkan tipe-tipe arsitektur balai-adat, baik berdasar perubahan ruang maupun berdasar perubahan bentuk.

Tipe-tipe balai-adat berdasar ruang.

Berdasar susunan ruang-ruang, khususnya ruang bilik (*ujuk*) yang ada pada 21 kasus-penelitian dapat dirumuskan empat tipe balai-adat (lihat juga **Gambar 3**). Empat tipe tersebut adalah:

- 1) **Tipe I.** Ruang-ruang *bilik* terdapat di keempat sisi balai-adat.
- 2) **Tipe II.** Ruang-ruang *bilik* terdapat di tiga sisi balai-adat.
- 3) **Tipe III.** Ruang-ruang *bilik* terdapat di dua sisi balai-adat.
- 4) **Tipe IV.** Ruang-ruang *bilik* terdapat di beberapa sisi tertentu balai-adat.

Masing-masing tipe di atas dapat ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 3. Tipe-tipe balai-adat berdasar keragaman/keseragaman ruang

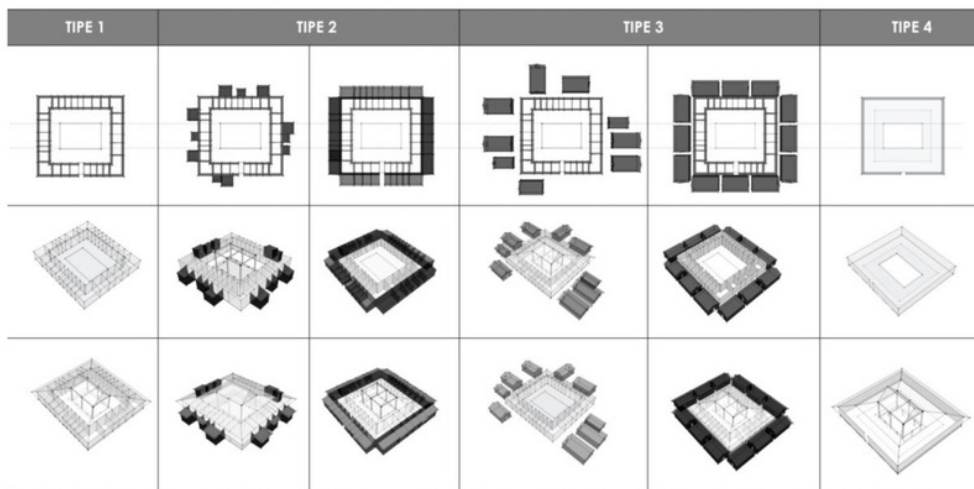
Tipe-tipe balai-adat berdasar bentuk.

Selanjutnya, berdasar pengamatan atas perubahan bentuk pada 21 kasus-penelitian diperoleh kesimpulan bahwa seluruh balai-adat yang ada saat ini telah mengalami perubahan. Dilihat dari aspek bentuk bangunan (*building form*) terdapat empat tipe balai-adat. Berikut empat tipe balai-adat (lihat juga **Gambar 4**) yang ada:

- 1) **Tipe 1.** Balai-adat dengan bentuk bangunan sebagaimana bentuknya yang asli pada saat pertama kali dibangun (belum pernah dilakukan penambahan/ pengurangan) yaitu bangunan persegi empat dengan atap pelana dan limas yang melingkupi seluruh ruang-ruangnya (lihat juga Gambar 1).
- 2) **Tipe 2.** Balai-adat yang telah mengalami perluasan ruang. Pada tipe ini bentuk mulai mengalami penambahan (*addition*) volume ruang pada beberapa sisi bangunan. Manakala penambahan terjadi merata pada semua sisi; mengakibatkan volume bangunan terlihat seakan-akan tumbuh melebar ke segala sisinya. Sedangkan jika penambahan terjadi pada beberapa ruang *ujuk* atau pada sisi tertentu saja maka bentuk terlihat menjadi tidak beraturan.
- 3) **Tipe 3.** Balai-adat yang disekitarnya dibangun pondok-pondok. Bentuk balai-adat tipe 3 ini serupa dengan tipe 2; hanya saja yang menyebabkan perubahan bentuknya adalah

pondok-pondok yang dibangun di sekitar balai-adat. Sekilas tidak ada perbedaan dengan tipe 2 karena jarak pondok dengan balai-adat sangat dekat (umumnya hanya dipisahkan oleh selasar/teras selebar 80-100 cm) namun sesungguhnya bangunan pondok dibangun terpisah. Yang membedakan tipe 2 dan 3 bisa adalah bentuk atap. Pada tipe 2, bentuk atap terlihat menyatu dengan atap bangunan balai-adat, sedangkan tipe 3 bentuk atapnya cenderung berbeda dari bentuk bangunan balai-adat. Manakala pondok-pondok dibangun merata pada semua sisi mengakibatkan balai-adat seakan-akan tumbuh melebar ke segala sisinya. Sedangkan jika pondok-pondok dibangun pada beberapa sisi tertentu saja maka bentuk balai-adat terlihat menjadi tidak beraturan.

- 4) **Tipe 4.** Tipe ini dibentuk oleh balai-adat yang sudah tidak lagi memiliki ruang-ruang bilik (ruang *ujuk*) di dalamnya. Meskipun secara fisik selubung bangunan hampir sama dengan tipe 1 namun secara peruangan hanya terdapat ruang *laras* dan ruang *pamatang*. Untuk memahami tipe keempat ini tidak dapat dilepaskan dari skala makro yaitu skala perkampungan yang mencakup balai-adat dan rumah-rumah tinggal di sekitarnya.



Gambar 4. Tipe-tipe balai-adat berdasar keragaman/keseragaman bentuk

Perubahan bentuk bangunan balai-adat sesungguhnya juga tidak terlepas dari perubahan ruang (lihat kembali uraian tipe-tipe balai adat berdasar kriteria ruang sebelumnya). Dari keempat tipe balai-adat di atas, dapat disimpulkan bahwa keragaman (tipe) balai-adat lebih

disebabkan perubahan pada peruangan khususnya ruang-ruang bilik (*ruang ujuk*), sementara bentuk (lantai, dinding, dan atap) pada ruang bersama (*ruang laras* dan *ruang pematang*) cenderung tidak berubah sejak dahulu hingga sekarang. Elemen ruang dan bentuk inilah yang menciptakan keragaman tipe balai-adat.

Perbedaan atau keragaman susunan ruang bilik yang ada bukan karena adanya ‘aturan’ tertentu dalam membangun balai-adat, namun lebih disebabkan perbedaan jumlah *umbun* yang membangunnya. Manakala sejak awal pembangunan telah pasti jumlah *umbun*-nya maka susunan ruang akan terbagi secara teratur sebagaimana tipe I, II, dan III. Sedangkan tipe IV dapat ditemukan pada balai-adat baru yang terbentuk dari pecahan balai-adat yang sudah ada. Mengenai perbedaan jumlah *umbun* juga tidak ada batasannya, berapapun jumlahnya, selama mereka memiliki kemampuan membangun maka dapat membangun balai-adat. Biasanya *umbun-umbun* muda, atau pecahan dari balai-adat lain yang sudah mapan akan membangun balai-adat baru sebagai hunian bersama. Sebaliknya, jika *umbun-umbun* yang ada membangun rumah tinggal di luar balai-adat maka mereka akan tetap mempertahankan keberadaan ruang bilik (*ujuk*) mereka. Hal ini memiliki makna simbolik ikatan emosi antara *umbun* dengan balai-adat dan *bubuhan*.

Sementara keragaman tipe balai-adat berdasar bentuknya lebih disebabkan perubahan (pertumbuhan) ruang untuk memenuhi kebutuhan ruang hunian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Munculnya beragam tipe balai-adat saat ini menunjukkan bahwa balai-adat suku Dayak Bukit telah mengalami perubahan, yaitu adaptasi melalui pertumbuhan ruang hunian. Jika pada awalnya balai-adat memiliki bentuk yang sangat sederhana dan tipikal pada semua balai-adat, namun saat ini akibat meningkatnya kebutuhan akan ruang hunian menjadikan ruang-ruang balai-adat terus tumbuh sehingga menciptakan beragam tipe.

Saran

Mengacu pada temuan tipe-tipe balai-adat, khususnya berdasar kriteria bentuk bangunan (lihat **Gambar 4**), terlihat adanya perubahan akibat munculnya pondok-pondok di sekitar balai-adat. Dalam observasi lapangan, diketahui pula bahwa pondok ini selanjutnya berkembang menjadi rumah-rumah tinggal pribadi. Melengkapi temuan tipologi balai-adat ini maka peneliti menyarankan adanya penelitian lanjut tentang tipologi rumah-rumah tinggal suku Dayak Bukit yang ada di sekitar balai-adat dan tentu juga maknanya.

7
Ucapan terima kasih.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian hibah disertasi 2013 dan bagian dari penelitian untuk disertasi penulis di bawah bimbingan promotor Prof. Tony Atyanto Dharoko, Dr. Arya Ronald, dan Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih kepada tim promotor dan juga Kementerian Pendidikan Nasional yang telah memfasilitasi penelitian dan studi S3 peneliti.

PUSTAKA

- Muchamad, B. N., Dharoko, T. A., Ronald, A., & Ahimsa-Putra, H. S. (2013, Januari). Perubahan Hunian Tradisional Suku Dayak Bukit di Kalimantan Selatan (Kajian Perubahan dengan Metode Etnografi). *Forum Teknik Majalah Ilmiah Teknologi*, 35(1), 1-11.
- 3**
Schneekloth, Lynda H. and Ellen Manie Bruce. 1989. "Building Typology: An Inquiry." *EDRA #20 Proceedings of Annual Conference*. Oklahoma City: EDRA, Inc. p. 124-131.
- Anderson, S. 1978. *On Streets*. Massachusetts: The MIT Press. **2**
- Salama, A. 2006. A Typological Perspective: The Impact of Cultural Paradigmatic Shifts on the Evolution of Courtyard Houses in Cairo. In *METU, Journal of the Faculty of Architecture*, Vol 23, Issue 1, p. 41-58.
- 6**
Chansiri. 1999. *The Historic Canal System in Bangkok, Thailand: Guidelines for Reestablishing Public Space Functions*. Master of Landscape Architecture, Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University May 1999 Blacksburg, Virginia. **8**
- 4**
Bouraoui, I. 2008. "The Architecture of the Public Baths of Tunisia: A Typological Analysis," in *ArchNet-IJAR: International Journal of Architectural*. vol. 2- Issue 3.
- 5**
Scheer, Brenda C. and David R. Scheer. 1994. "Typology and Urban Design Guidelines: Preserving the City without Dictating Design". In Attilio Petruccioli (ed) *Nineteenth Century Urban Morphology*. Aga Khan Series Cambridge, MA.
- 1**
Moudon, A. V. 1994. "Getting to know the built landscape: typomorphology". In K. A. Franck & L. H. Schneekloth (Eds.) *Ordering space: types in architecture and design*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Tipologi Balai-Adat Suku Dayak Bukit

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to University of Sheffield Student Paper	1%
2	Submitted to Middle East Technical University Student Paper	1%
3	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	1%
4	Submitted to Associatie K.U.Leuven Student Paper	1%
5	Submitted to University of Technology, Sydney Student Paper	1%
6	Submitted to University of Queensland Student Paper	1%
7	Submitted to iGroup Student Paper	1%
8	Submitted to Univerza v Ljubljani Student Paper	<1%
9	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off